

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebelum melakukan pembahasan penelitian, peneliti akan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dikemukakan berupa pendapat yang didasarkan oleh penemuan dan penelitian terdahulu yang didukung data dan argumentasi. Penelitian tentu membutuhkan sebuah landasan teori agar mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pengetahuan yang tepat.

2.1 Hakikat Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Wellek dan Warren (1989: 299) menyebutkan bahwa sastra merupakan karya yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan sebagian kenyataan sosial. Kenyataan sosial ini berbentuk homologi, atau merupakan kesamaan struktural antara bangunan nyata dan bangunan imajiner dalam novel

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (*suspense*). Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetik yang aktif. Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetik. Menurut Luxemburg dkk (1989) sastra juga bermanfaat secara rohaniah, dengan membaca sastra kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

Tokoh lain berpendapat sastra adalah prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Altenderbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro, 1994: 2).

2.2 Nilai-Nilai Karya Sastra

Sastra akan memiliki manfaat di dalam kehidupan manusia jika didukung dengan kegiatan apresiasi sastra. Tentunya sastra sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya harus diapresiasi jika kita ingin mendapatkan manfaatnya. Proses apresiasi terhadap karya sastra dapat berjalan secara optimal apabila dilakukan secara benar. Apresiasi terhadap karya sastra dapat dicapai apabila pembaca merasakan keterlibatan jiwa dengan karya sastra itu, dapat menikmati berbagai aspek karya sastra, menghargai kemampuan teknis penulis dalam menentukan gagasan, dan dapat menentukan relevansi karya sastra dengan kehidupan pembaca. Dengan merasakan relevansi itu maka pembaca akan dapat menyadari kebermaknaan karya sastra itu dalam kehidupan.

Karya sastra juga merupakan cerminan kehidupan manusia, dari karya sastra kita dapat mengambil pelajaran karena di dalamnya terdapat ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastralah yang dapat dijadikan pelajaran.

Karya yang baik akan memiliki keseimbangan antara unsur hiburan dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Semua disajikan dengan baik dan terintegrasi dengan semua unsur intrinsik yang ada. Jika antara unsur hiburan dan nilai dalam karya sastra tidak seimbang, maka karya sastra tidak mampu membuat membantu kualitas pribadi pembacanya. Hal tersebut akan terjadi jika hanya unsur hiburan yang ditonjolkan dalam suatu karya sastra. Namun, jika unsur nilainya saja yang ditekankan, maka pembaca akan merasa jenuh karena pembaca tidak menemukan

hal menarik di dalam karya tersebut, melainkan hanya merasa terdoktrin dengan nasihat atau ajaran di dalamnya.

Masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Frankena (dalam Kaelan, 2010: 87), nilai atau “*Value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai. Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu (Kaelan, 2010: 87).

Dalam Kosasih (2012: 46), dikemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Sebaliknya, rendah kegunaan suatu benda maka semakin rendah pula nilai itu. Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu.

Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat selanjutnya mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak

baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. Sesuatu itu dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral), religius (nilai agama) (Darmodiharjo, dkk, 1991: 50).

Manusia yang mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniah menggunakan budi nuraninya dengan dibantu oleh inderanya, akalanya, perasaannya, kehendaknya, dan oleh keyakinannya. Sampai sejauh mana kemampuan dan peranan alat-alat bantu ini bagi manusia dalam menentukan penilaiannya tidak sama bagi manusia yang satu dengan yang lain. Jadi, bergantung kepada manusia yang mengadakan penilaian itu (Darmodiharjo, dkk, 1991: 51-52).

Nilai-nilai tersebut tergantung pada titik tolak dan sudut pandang masing-masing. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang menjadi sorotan utama penelitian.

2.3 Pengertian Novel

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga suatu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan/kata-kata dan memiliki unsur instrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Dalam sebuah novel, biasanya si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai

macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Virginia Wolf mengatakan bahwa “sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.” (dalam Lubis dalam Tarigan, 2011: 167). Menurut H.E. Batos “sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat lain.” (dalam Lubis dalam Tarigan, 2011: 167).

Sedangkan menurut Nurgiantoro, novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih deril, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh itu dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur pembentuk novel salah satunya ialah tokoh dan penokohan atau bisa di sebut pula karakter.

2.4 Tinjauan Mengenai Karakter

2.4.1 Tokoh

Tokoh atau pelaku cerita (*character*), (Abrams dalam Nurgiantoro, 1994: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang

oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan pengertian tokoh dalam karya sastra khususnya prosa cerita (novel, cerpen, hikayat, dongeng). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Atau kalau kita buat sebuah perbandingan, jika naskah tersebut akan dimainkan atau difilmkan, sosok tersebut membutuhkan aktor (pemain).

Dengan melihat definisi di atas, kita dapat melihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki variasi fungsi atau peran mulai dari peran utama, penting, agak penting, sampai sekedar penghibur saja. Perbedaan peran inilah yang menjadikan tokoh mendapat predikat sebagai tokoh utama (sentral), tokoh protagonis, antagonis, peran pembantu utama (tokoh andalan), tokoh tidak penting (figuran), dan tokoh penghibur (lataran). Jadi yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness*, "kesepertihidupan", paling tidak itulah harapan pembaca. (Nurgiantoro, 1994: 167-168).

2.4.2 Karakter

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Definisi ini diambil dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang tidak baik.

Elfidri berpendapat bahwa karakter anak adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada anak-anak bangsa ini. Menurut Elfidri, karakter terbagi atas empat, yaitu.

- a) karakter lemah, dapat ditemukan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.

- b) karakter kuat, dapat ditemukan seperti tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah.
- c) karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati (*snoobish*), pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya.
- d) karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.

Soemarno Soedarsono berpendapat tentang kepribadian, karakter dan temperamen memiliki kesamaan, dimana kepribadian adalah totalitas kejiwaan yang menampilkan sisi yang didapat dari keturunan (orang tua dan leluhur) dan sisi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungannya (Soemarno Soedarsono, 2002: 49). Menurut Soemarno Soedarsono, sisi yang menonjol yang banyak didapat dari faktor keturunan (leluhur, orang tua yang bersifat genetik) berwujud dalam bakat, kecerdasan dan temperamen. Dalam hal ini temperamen merupakan sesuatu yang sulit untuk. Sisi yang diperoleh dari pendidikan serta yang dibentuk dan diperoleh dari pengalaman hidup berwujud dalam pengetahuan, keterampilan dan watak. Watak ini dapat diubah, agar menjadi pribadi unggul yang efektif, pribadi harus memiliki watak terpuji.

Freud mengatakan di dalam buku *Integrasi Psikologi dengan Islam*, tentang Watak adalah “*a system of striving with underlie behavior*” artinya sistem upaya yang melandasi perilaku (Soemarno Soedarsono, 2002: 50). Dalam pandangan lain, Erich Fromm menyatakan bahwa watak adalah;

“Alasan-alasan yang disadari atau tidak disadari mengapa seorang memiliki tindakan-tindakan tertentu.”

“Setiap pribadi adalah unik dan memiliki tipe-tipe tertentu, watak yang memberikan peran dan fungsi terhadap tingkah laku seseorang.”

“Watak harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan benda (*asimilasi*) maupun dengan lingkungan sesama manusia (*sosialisasi*).

Dari uraian tentang watak menurut Erich Fromm di atas dapat disimpulkan bahwa pribadi seseorang menampilkan dua sisi, yaitu sisi yang diperoleh dari faktor genetik dan sisi yang di dapat dari faktor pengalaman hidup atau hasil pendidikan yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan mengenai karakter yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dengan demikian karakter dapat disamakan dengan akhlak yang melekat pada diri seseorang yang di dapat dari keturunan (orang tua dan leluhur) dan dari sisi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungannya.

2.5 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Ph.D. (dalam Fathurrohman, 2013: 15), yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun

menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Adapun T. Ramli (dalam Fathurrohman, 2013: 15) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu mengagapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.

2.6 Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan diberlakukan. Seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 7).

2.7 Tujuan Pendidikan Karakter

Seperti halnya dengan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya, pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri dalam pengembangannya. Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter yang akan dicapai.

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 7).

2.8 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Sumber Pertama, Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Sumber Kedua, Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Sumber Ketiga, Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Bertanggung Jawab. Setiap nilai pendidikan karakter dijabarkan sebagai berikut.

2.8.1 Religius

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan karakter yang terkait

dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal yang mestinya dikembangkan dalam diri anak didik. Terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Azzet, 2011: 88). Hubungan manusia dengan Tuhannya dapat tercermin dari sikap pandai bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan serta taat beribadah, seperti salat lima waktu bagi umat Islam, sedangkan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya salah satunya dapat tercermin dari sikap menghargai perbedaan agama, menghormati orang lain, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.8.2 Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Nilai kejujuran sangat penting untuk dibangun dalam diri seseorang karena kejujuran merupakan kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang melalaikan prinsip kejujuran tentunya akan menghadapi masalah dalam kehidupannya karena tidak dipercaya oleh orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, orang yang tidak jujur biasanya akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain (Azzet, 2011: 31).

2.8.3 Toleransi

Sikap toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnik, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya,

menghargai adanya perbedaan pendapat, bergaul dan bersahabat dengan orang lain tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras dan status sosial. Toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Dengan adanya sikap toleransi terhadap keragaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial di dalam masyarakat, maka akan tercipta suatu masyarakat yang damai dan jauh dari pertentangan. Nilai toleransi sangatlah penting dibentuk dalam diri seseorang karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan banyak orang dari latar belakang yang berbeda-beda.

2.8.4 Disiplin

Disiplin ialah merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin para peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Akibat lain yang bakal timbul oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun dengan baik adalah terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik disekolah maupun luar sekolah.

2.8.5 Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik dalam bekerja, belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap kerja keras dalam kehidupan

sehari-hari dapat dilihat dari tindakan yang bersungguh-sungguh dalam bekerja dan belajar, menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan suatu pekerjaan serta optimis terhadap hal atau pekerjaan yang diusahakan.

2.8.6 Kreatif

Kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang yang berkarakter baik adalah bisa menggunakan akalinya dengan baik. Salah satunya adalah bisa mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain untuk menjadi bekal agar dapat berpikir secara logis, kritis, dan kreatif (Azzet, 2011: 71). Dalam rangka mengembangkan potensi kreativitas peserta didik, maka pendekatan yang bisa menstimulasi kemampuan, terutama kemampuannya dalam menyelesaikan masalah secara sistematis sangatlah dibutuhkan. Kemampuan menyelesaikan berbagai masalah dapat diartikan sebagai berkembangnya wawasan peserta didik yang akhirnya dapat berimplikasi terhadap kreativitasnya.

2.8.7 Mandiri

Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan seseorang agar bisa belajar mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kemandirian merupakan modal untuk meraih keberhasilan di era yang penuh persaingan seperti sekarang ini. Mandiri merupakan sikap yang menunjukkan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mempunyai peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru. Sebab, dengan sikap itu, proses belajar

yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancer sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mandiri bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2.8.8 Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat. Perilaku demokratis adalah perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Sikap atau perilaku yang demokratis dapat mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi.

2.8.9 Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.

2.8.10 Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan, serta melaksanakan upacara rutin sekolah.

2.8.11 Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya, menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sikap yang menunjukkan cinta tanah air di antaranya adalah merasa bangga dan peduli terhadap produk-produk dalam negeri dan mau untuk menggunakannya, misalnya dalam bidang pertanian, perikanan, industri, dan teknologi. Selain itu, sikap cinta tanah air dapat diwujudkan dengan sikap bangga dan peduli terhadap kekayaan dan keberagaman seni dan budaya di Indonesia.

2.8.12 Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mau mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Sikap menghargai prestasi dapat tercermin pula dari sikap memiliki cita-cita tinggi, berperilaku rajin belajar untuk berprestasi serta menghargai temuan-temuan yang dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, serta melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.

2.8.13 Bersahabat

Kunci sebuah hubungan sosial antara orang yang satu dengan orang yang lainnya adalah berkomunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, tentu akan sukses pula dalam menjalin hubungan sosial. Karakter bersahabat sangat penting untuk ditumbuhkan pada diri setiap orang. Sikap yang menunjukkan perilaku bersahabat, misalnya melakukan perbuatan

yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, bergaul dengan cinta kasih dan rela berkorban, serta mampu berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

2.8.14 Cinta Damai

Cinta damai ialah merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, menciptakan suasana yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan serta mendorong terciptanya keharmonisan.

2.8.15 Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan sebuah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca adalah pertanda bahwa seseorang tersebut memiliki karakter yang ingin berkembang dengan selalu menambah ilmu pengetahuan. Sikap gemar membaca ini merupakan karakter yang sangat penting untuk dikembangkan karena dengan membaca seseorang dapat menemukan dunia lain yang akan menambah wawasan pengetahuannya. Membaca merupakan tradisi yang harus dikembangkan oleh bangsa kita saat ini juga baik itu membaca koran, majalah, buku-buku sains, seni, sastra, bahasa, teknologi dan sebagainya (Azzet, 2011: 79).

2.8.16 Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, menyediakan tempat sampah untuk membuang sampah

organik dan sampah *non* organik dan juga menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan.

2.8.17 Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial adalah karakter yang sangat penting untuk dikembangkan karena dengan sikap ini akan tercipta sebuah kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan dalam bergaul. Sikap yang menunjukkan peduli sosial diantaranya adalah dengan menunjukkan sikap empati dan mau membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, membangun kerukunan dengan orang lain, serta mau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.

2.8.18 Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat lingkungannya. Sikap tanggung jawab juga merupakan sebuah perilaku yang penting untuk dikembangkan karena dengan memiliki karakter ini, seseorang dapat memahami tugas-tugasnya dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan. Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa pra sekolah maupun sekolah. Peserta didik yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan dan tanggung jawab

inilah yang akhirnya dapat mengantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan.

2.9 Pendekatan Karya Sastra

Penelitian sastra berangkat dari suatu pola tertentu yang dirumuskan di dalam kerangka perumusan dasar-dasar teoretis penelitian. Berdasarkan pemikiran tersebut, sastra mungkin dilihat atau di deteksi melalui suatu sudut pandang. Abrams dalam Teeuw (2003: 43) membagi pendekatan karya sastra menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai dunia yang otonom, tetap tersendiri dan besinambung, sama sekali tidak membutuhkan hal-hal lain di luar dirinya dengan memusatkan pada segi-segi unsur intrinsik.
- 2) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penulis, menekankan pikiran penulis dan kehidupannya, menonjolkan peranan pengarang di dalam interpretasi teks, serta berupaya menemukan kembali maksud pengarang.
- 3) pendekatan mimetik, merupakan pendekatan yang menitikberatkan semesta, bahwa karya sastra atau seni yang merupakan pembayangan atau cerminan kehidupan nyata.
- 4) pendekatan pragmatik, merupakan pendekatan yang menitikberatkan dampak karya sastra terhadap pembaca.

Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembaca. Dalam praktiknya pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut. Pendidikan dan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan keaifan sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran.

2.10 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa dapat memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya novel.

Pada silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA kelas XI semester I terdapat kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang

menggunakan novel sebagai bahan ajar. Standar Kompetensi: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

Pembelajaran novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) selayaknya penting karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian terhadap pengajaran novel kadang disepelekan oleh kalangan awam padahal kemampuan penghayatan mereka terhadap sastra yang terlalu sempit. Mereka beralasan bahwa pengajaran novel tidak langsung dapat dirasakan oleh subjek secara nyata, tidak seperti pengajaran yang lainnya.

Sebagai seorang pengajar, dalam menyampaikan materi mengenai sastra seorang guru seharusnya tidak hanya memberikan teori-teori tentang sastra, tetapi juga memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra. Hal itu perlu diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya, (3) mengembangkan cipta dan karsa, (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1993: 16).

Pengapresiasian sastra bisa berupa menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, dalam hal ini adalah unsur karakter tokoh. Melalui nilai-nilai karakter, para siswa memperoleh pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan tindak-tanduk, sikap, penilaian, tokoh cerita atas konflik yang dihadapinya hingga menampilkan citra tokoh tersebut, sehingga

siswa sebagai pembaca akan memperoleh suatu pelajaran yang berharga dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih novel yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada peserta didik agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Syafinuddin dalam Aunillah, 2011: 10). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk melahirkan generasi-generasi cerdas, namun sekaligus generasi yang berbudi luhur yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri. Untuk itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian dan watak peserta didik hingga menjadi pribadi yang bermoral.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011: 18). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu menstimulus karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik agar memiliki budi pekerti luhur. Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya

kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Seseorang dianggap memiliki karakter baik apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti jujur, percaya diri, bersikap kritis, analitis, peduli, kreatif-inovatif, mandiri, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, tegas, rela berkorban, berani, rendah hati, bekerja keras, disiplin, mampu mengendalikan diri, sportif, tekun, ulet, berhati lembut. Dengan demikian, para peserta didik yang disebut berkarakter baik adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan). (Aunillah, 2011: 21).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, secara garis besar, karya sastra (novel) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Dalam hal ini peran guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam pemilihan bahan ajar sastra akan menentukan pencapaian keberhasilan siswa. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya keberhasilan membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, akan tetapi juga membentuk karakter/watak peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Dengan demikian kejelian guru dalam memilih novel yang akan dijadikan bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan. Novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan ini diharapkan dapat menggugah semangat dan memotivasi siswa melalui nilai-nilai

pendidikan karakternya. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter ini, siswa diharapkan dapat meneladani karakter-karakter tokoh yang bernilai moral baik (positif) dan tidak mengikuti karakter tokoh yang bernilai moral tidak baik (negatif) yang digambarkan melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya maupun dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya.